

BAB IV

MAJĀZ ISTI'ĀRAH DALAM SURAH *AL-FĀTIHAH* MENURUT AL-ZAMAKHSYARI DALAM TAFSIR *AL-* *KASYSYĀF*

A. Gambaran Umum Surah *Al-Fātihah*

Surah *al-Fātihah* merupakan surah *Makiyyah*. Menurut pendapat lain, surat ini disebut dengan *Makiyyah* dan *Madaniyah* karena sebagian diturunkan di Makkah dan sebagian diturunkan di Madinah. Surat *al-Fātihah* ini mempunyai beberapa nama, pertama Ummul Qur'an karena semua isi kandungan makna dalam al-Qur'an tersebut terdapat dalam surah *al-Fātihah*, kedua Suratul al-Hamdi karena setiap rakaat dalam sholat itu terdapat pujian bagi Allah, ketiga surah Sholat karena surat *al-Fātihah* ini mengandung keunggulan dalam ke-sahan sholat, keempat Surah Syifa karena makna surah ini mengandung obat bagi manusia.¹

¹ Al-Zamakhshyari, *al-Kasyāf 'an Haqāiq al-Tanzīl wa 'uyūn al-Aqāwil Fi wujūh al-Ta'wil*, Juz 1, P. 25

Surah *al-Fātihah* juga merupakan salah satu dari beberapa surah dalam al-Qur'an yang mempunyai keutamaan dan kelebihan yang sangat luar biasa. Salah satu keutamaan tersebut adalah dengan dinamakannya *al-Fātihah* sebagai Ummul kitab atau induk dari al-Qur'an. Dinamakan demikian karena isi dari surah *al-Fātihah* meliputi tujuan-tujuan pokok al-Qur'an, yakni pujian kepada Allah, ibadah kepada Allah dengan melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, serta menjelaskan janji-janji dan ancaman-ancaman-Nya.²

Al-Fātihah juga disebut sebagai asas al-Qur'an yang berarti dasar-dasar al-Qur'an didasarkan pada riwayat al-Syiba'i dan Ibn Abbas bahwa Rasulullah menyatakan : “*wa asāsuha bismillāhirrahmānirrahīm*” (artinya asas *al-Fātihah* itu adalah *bismillāhirrahmānirrahīm*). Sedangkan nama surah *al-Fātihah* juga disebut sebagai *al-Waqiyah* yang berarti pemeliharaan diberikan oleh Sufyan bin Uyainah dan juga

² Ahmad Mustofa Al-Maragi, *Terjemahan Tafsir Al-Maragi*, Terjemah: Anwar Rasyid, dkk, (Semarang: Karya Toha Putra, 2012), P. 1

nama *al-Kafiyah* yang berarti mencakup diberikan oleh Yahya bin Abi Katsir. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa *al-Fatihah* mencakup surah-surah lainnya dan tidak ada yang dapat mencakup kecuali surah *al-Fatihah*.³

Al-Fatihah mengandung lima prinsip dalam al-Qur'an yang merupakan jaminan hidup dan kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat. *Pertama*, tauhid artinya mengesakan Allah terdapat dalam ayat ke dua, keempat, dan kelima. Prinsip ini diturunkan karena semua umat manusia berpotensi menyembah atau mempertuhan berhala, apapun bentuk dan wujudnya, meskipun ada juga yang mengaku tauhid. *Kedua*, janji, kabar gembira bagi orang yang bertauhid, ia akan diganjar dan diberi ancaman, serta peringatan bagi yang tidak mau bertauhid bahwa ia akan disiksa. Hal ini tertera pada ayat pertama, nikmat dan kebahagiaan dunia akhirat akan diberikan seluruhnya kepada orang-orang yang bertauhid. Demikian

³ Ibn Kathir al-Damasqy, *Tafsir al-Qur'an al-Adhim*, juz 1, (Beirut : Maktabah al-Nur al-Ilmiah, t.th) P. 15

pula sebaliknya, kesengsaraan dan siksaan akan diberikan di dunia dan akhirat kepada orang-orang yang tidak bertauhid. *Ketiga*, ibadah akan menghidupkan tauhid dalam hati dan mematrikannya dalam jiwa terkandung dalam ayat kelima dan ayat keenam. *Keempat*, penjelasan tentang jalan menuju kebahagiaan dan cara menempuhnya agar sampai pada kenikmatan dunia dan akhirat, terkandung dalam ayat kelima, ayat keenam dan awal ayat ketujuh. *Kelima*, kisah-kisah tentang orang yang menepati aturan Allah, melaksanakan hukum-hukum agama-Nya, serta cerita-cerita tentang orang-orang yang melanggar aturan-Nya dan tidak mau mengindahkan hukum-hukum agama-Nya, terdapat dalam ayat ke tujuh. Kisah-kisah ini diungkapkan agar manusia dapat mengambil pelajaran, memilih jalan orang-orang baik dan agar mengetahui kepastian Allah Swt terhadap manusia.⁴

⁴ Muhammad Chirzin, *Tafsir Al-Fatihah dan Juz 'Ammah*, (Jakarta:

B. Konsep *Majāz Isti'arah* Dalam Penafsiran Al-Zamakhshari

Konsep *majāz isti'arah* yang disuguhkan oleh al-Zamakhshari di dalam karya tafsirnya "*al-Kasysyaf*" tidak jauh berbeda dengan konsep yang digunakan oleh para mufassir lainnya. Namun ada beberapa pemahaman al-Zamakhshari terhadap ayat-ayat yang bernada *isti'arah* yang berbeda dengan mufassir pada umumnya. Pemahaman yang digunakan al-Zamakhshari dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an yang bernada *isti'arah* diantaranya yaitu dengan menggunakan kemampuan di dalam menggambarkan suatu kalimah. Jadi, untuk memberi pemahaman yang jelas, al-Zamakhshari sering kali memberikan gambaran-gambaran. Seperti ia memahami surah al-Furqon ayat 53. *Lafaz 'adbun furat* oleh al-Zamakhshari digambarkan dengan sesuatu yang menyenangkan ketika diminum. Berbeda ketika melihat penafsiran mufassir lainnya, Abu Hayyan misalnya.

Dalam penafsirannya, ia tidak memberikan penjelasan terkait *lafaz furat* apalagi member gambaran pada lafadz tersebut, yang ditemukan dalam penafsirannya, ia hanya memberikan penjelasan bahwa *lafaz Bahraini* (dua laut) yaitu air banyak yang tawar dan asin. Lalu ia juga menyebutkan pendapat lainnya mengenai bahraini tanpa dijelaskan maksud dari *'aḍbun furat* yang ada pada ayat tersebut.⁵

Contoh lain ditemukan dalam penafsirannya terhadap surah al-Baqarah ayat 187. *Min al-fajr* menurutnya merupakan penjelasan dari *al-hait al-abyad*. Huruf *min* pada kalimat *min al-Fajr* menunjukkan arti *li al-tab'id* (sebagian), karena maksud dari *al-hait al-abyad* adalah sebagian dari fajar. Menurut al-Zamakhshari yang demikian termasuk *isti'arah* bukan *tasybih*. Kemudian al-Zamakhshari melanjutkan penjelasannya dengan memberi contoh yang mana apabila contoh tersebut ditambah *lafaz*

⁵ Nurul Faizah, Majaz Isti'arah dalam Konsepsi al-Zamakhshari (*Analisis Penafsiran Surah al-Baqarah dalam Tafsir al-Kasysyaf*), UIN Sunan Ampel Surabaya 2019, P. 71

“*min*” di belakangnya dia akan menjadi *tasybih*. Lalu al-Zamakhshari menampilkan pertanyaan: “bagaimana dengan tambahan *lafaz m in al-fajr* pada surah *al-Baqarah* ayat 187, bukankah penambahan *min al-fajr* pada ayat tersebut juga disebut *tasybih* ? Apakah karena itu terbatas untuk *isti’arah*, karena *isti’arah* lebih *baligh* dari *tasybih* dan juga lebih masuk ke fashahahannya ? Dijawabnya: “Demikian termasuk salah satu syarat *lafaz* yang dipinjam (*al-musta’ar*) yaitu menunjukkan atas keadaan atau kalam. Jika *min al-fajr* tidak disebutkan, tidak akan diketahui bahwa dua benang tersebut adalah pinjaman. Maka ditambahlah dengan *min al-fajr*, sehingga menjadi *tasybih* yang lebih *baligh* dan kemudian disebut dengan *isti’arah*.⁶

Abu ‘Ubaidah seseorang yang memiliki karakteristik keilmuan yang mampu mempengaruhi fokus kajiannya terhadap gaya bahasa al-Qur’an. Dengan karyanya yang diberi nama *majaz al-Qur’an*, ia mencoba

⁶Al-Zamakhshari, *al-Kasasyaf*,.... P. 144

menyikapi faktor-faktor eksternal atau terkungkungnya pemahaman tekstualitas al-Qur'an, penyebabnya adalah kekeliruan gramatika di kalangan pejabat negara non-Arab. Menurutnya, *majāz* adalah cara orang Arab untuk menyatakan maksud dan tujuan mereka. Definisi *majāz* menurutnya adalah mencakup semua pembahasan yang termasuk ke dalam kajian uslub bahasa. Mengenai pembahasan *isti'arah* Abu 'Ubaidah memperluas cakupannya dengan cara menyingkap dan menguraikan keindahan di dalamnya.⁷ Seperti ketika ia memahami surah An-Nahl ayat 15 :

وَأَلْقَىٰ فِي الْأَرْضِ رَوْسِي أَن تَمِيدَ بِكُمْ وَأَنْهَارًا وَسُبُلًا لَّعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ١٥

Dan ia menacapkan gunung-gunung di bumi supaya bumi itu tidak goncang bersama kamu, (dan dia menciptakan) sungai-sungai dan jalan-jalan agar kamu mendapat petunjuk.⁸

⁷Nashr Hamid Abu Zaid, Menalar Firman Tuhan: *Wacana Majaz dalam Al-Qur'an Menurut* Muktaẓilah terj. Abdurrahman Kasdi dan Hamka Hasan (Bandung: Penerbit Mizan, 2002), P. 136

⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), P. 374

Menurut Abu ‘Ubaidah, firman Allah *wa alqā fi al-ardi rowāsiya* (dan aku letakkan sesuatu yang yang tegak terpancang), maksudnya adalah gunung-gunung yang kokoh. Untuk dapat menangkap pesan yang terdapat dalam kandungan ayat di atas diperlukan adanya penguraian dan penjabaran makna sesuai dengan konteksnya. Abu ‘Ubaidah mengetahui bahwa dalam ungkapan-ungkapan tersebut terdapat sesuatu yang tidak lazim yang membutuhkan penjelasan. Meskipun Abu ‘Ubaidah tidak menjelaskan secara detail mengenai perbedaan antara makna denotatif atau *haqīqi* dengan makna konotatif atau *majāzi*, namun penjelasan mengenai ayat al-Qur’an yang di kategorikan *majāz isti’arāh* merupakan upaya yang berharga dalam mengembangkan wacana *majāz* dalam al-Qur’an.⁹

⁹Abu, Zaid, *Menalar Firman Tuhan*,....P. 149

C. *Majāz Isti'arah* dalam Surah *Al-Fatihah* Menurut Al-Zamakhshary dalam Tafsir *Al-Kasysyaf*

Q.S Al-Fatihah ayat 1-7

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ١ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ٢ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
 ٣ مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ٤ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ٥ إِهْدِنَا الصِّرَاطَ
 الْمُسْتَقِيمَ ٦ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ٧ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا
 الضَّالِّينَ □ ٧ (الفاتحة: ١-٧)

Artinya :

1. Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.
2. Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam.
3. Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.
4. Pemilik hari pembalasan.
5. Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan.
6. Tunjukilah kami jalan yang lurus.
7. (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepadanya; bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.¹⁰

¹⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,.....P. 1

Terkait ayat-ayat yang mengandung *isti'arah* dalam surah *al-Fatihah*, akan dilakukan sebuah analisis terhadap penafsiran al-Zamakhshari yang berfokus pada ayat yang mengandung *isti'arah*. Diantaranya yaitu pada ayat 6 :

إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

“Tunjukilah kami jalan yang lurus”¹¹

Lafaz “ihdina” menjelaskan tentang permintaan pertolongan kepada Allah S.W.T untuk ditunjukkan jalan lurus dan jalan kebenaran. Lalu ketika dikatakan kepadamu, bagaimana kamu meminta pertolongan ? maka dijawab tunjukkanlah kami pada jalan yang lurus. Ibnu Habsyi membaca *lafaz nastai'nu* dengan dikasrohkan *nun* nya begitupula dengan *lafaz shiroto* ia membaca dengan kasroh *lafaz to* nya karena ia berpandangan bahwa di *lafaz* tersebut terdapat *lafaz ila* sebagaimana dalam ayat-ayat lain.¹²

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ
أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

¹¹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,....P. 1

¹²Al-Zamakhshari, *al-kasasyaf*,.....P. 29

“Sesungguhnya Al Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang Mu’min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar”(Q.S al-Isro ayat 9)¹³

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ
وَلَكِن جَعَلْنَاهُ نُورًا نَّهْدِي بِهِ مَن نَّشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ
مُّسْتَقِيمٍ

“Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al Quran) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al Kitab (Al Quran) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al Quran itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus” (Q.S As-Shura : ayat 52)¹⁴

¹³Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*,..., P. 394

¹⁴Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*,.... P. 711

وَاخْتَارَ مُوسَىٰ قَوْمَهُ سَبْعِينَ رَجُلًا لِّمِيقَاتِنَا فَلَمَّا أَخَذَتْهُمُ الرَّجْفَةُ قَالَ رَبِّ لَوْ
 شِئْتَ أَهْلَكْتَهُم مِّن قَبْلِ وَإِطِئْتُ لَئِيْلًا لِّمَا فَعَلَ السُّفَهَاءُ مِنَّا إِنَّ هِيَ إِلَّا فِتْنَتُكَ
 نُضِلُّ بِهَا مَن نَّشَاءُ وَتَهْدِي مَن نَّشَاءُ أَنْتَ وَلِيْنَا فَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا وَأَنْتَ
 خَيْرُ الْغَافِرِينَ

“Dan Musa memilih tujuh puluh orang dari kaumnya untuk (memohonkan taubat kepada Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan. Maka ketika mereka digoncang gempa bumi, Musa berkata: "Ya Tuhanku, kalau Engkau kehendaki, tentulah Engkau membinasakan mereka dan aku sebelum ini. Apakah Engkau membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang kurang akal di antara kami? Itu hanyalah cobaan dari Engkau, Engkau sesatkan dengan cobaan itu siapa yang Engkau kehendaki dan Engkau beri petunjuk kepada siapa yang Engkau kehendaki. Engkaulah Yang memimpin kami, maka ampunilah kami dan berilah kami rahmat dan Engkaulah Pemberi ampun yang sebaik-baiknya” (Q.S Al-A’rof : ayat 155)¹⁵

وَالَّذِينَ هَتَدُوا زَادَهُمْ هُدًى وَءَاتَاهُمْ تَقْوَاهُمْ

¹⁵Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*.....P. 231

“Dan orang-orang yang mau menerima petunjuk, Allah menambah petunjuk kepada mereka dan memberikan balasan ketakwaannya” (Q.S Muhammad : ayat 17) ¹⁶

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

“Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik” (Q.S. Al-Ankabut : ayat 69)¹⁷

Contoh dari *majāz isti'ārah* dalam surah *al-Fātihah* sebagaimana yang terdapat dalam ayat ke-6

إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

“Tunjukilah kami jalan yang lurus

Disini yang diambil *majāz* adalah kalimat إِهْدِنَا الصِّرَاطَ

الْمُسْتَقِيمَ (*ašhiroṭol mustaqim*) yang dimaknai dengan tunjukanlah kami kepada jalan kebenaran yaitu agama Islam.

¹⁶Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,.....P. 743

¹⁷Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,.....P. 582

Al-Zamakhshari menuliskan dalam kitab *al-kasysyāf* tentang *majāz isti'arah* yang terdapat dalam *lafāz ašhiroṭol mustaqīm* yaitu dengan penjelasan :

والمراد به طريق الحق وهو ملة الاسلام

yang dimaksud dengan “*široṭol mustaqīm*” yaitu “*ṭoriqul haq*” (jalan kebenaran) dan yang dimaksud dengan jalan kebenaran itu adalah *millatul islām* (agama Islam).¹⁸

Dari penjelasan di atas pada kalimat *aḍīna* (agama) diserupakan dengan “jalan yang lurus” *lafāz* penyerupaan pada ayat tersebut tidak ditampilkan secara eksplisit (tersurat) yang seandainya ditampakkan akan terbaca:

الدين كالصراط المستقيم

“agama itu laksana jalan yang lurus”. Dikatakan *Tasriqiyah*, jelas karena hal tersebut sudah dapat dipahami secara jelas dalam percakapan. Dengan kata lain ayat ini mengandung *majāz isti'arah* atau *majāz* yang tidak mewujudkan *musyabbah* dan hanya menampakkan *musyabbah*

¹⁸ Al-Zamakhshari, *al-kasysyāf*,.....P. 29

bih nya . *Qarīnah* dari *lafaz* tersebut adalah bahwa Allah SWT tidak akan mungkin menunjukkan الصراط “jalan” secara indrawi berupa jalan yang dilalui oleh setapak kaki manusia. Karena itu, yang dimaksud tentunya petunjuk menuju agama yang lurus dan benar yaitu agama Islam.